

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personal yang terlibat, harga bangunan dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu.

Pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Seperti yang ditegaskan dalam UU No 20 Tahun 2003, hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembinaan kecerdasan siswa dan siswinya. Karena di sinilah para siswa senantiasa mendapat pembinaan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak

---

<sup>1</sup>UUD RI tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1*, (Surabaya: Karina, 2003), hal. 3-4

langsung dari guru. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran berperan mengkondisikan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Sebab, memang tugas seorang guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa sehingga guru selalu mengawal perubahan perilaku siswa, kecerdasannya, sikapnya, sifatnya, keterampilannya, dan kepribadiannya. Guru adalah ujung tombak pendidikan. Guru menempati posisi garda terdepan dalam proses pendidikan dan juga hasil-hasilnya.<sup>2</sup>

Apabila guru dalam mendidik siswanya hanya menggunakan pendekatan kognitif saja, kira-kira hasil apa yang akan didapatkannya. Kiranya untuk menjawab pertanyaan ini dengan tepat sangatlah tidak mudah. Sebagian orang berpendapat bahwa anak yang dididik hanya dengan pendekatan kognitif saja tidak akan sukses hidupnya. Sementara orang lain berpendapat sebaliknya.

Dalam hal mencapai kesuksesan dibutuhkan suatu usaha yang maksimal. Bagi seorang pelajar diwajibkan untuk belajar. Setiap orang diwajibkan untuk belajar kapanpun dan dimanapun berada, bagi seorang pelajar diwajibkan memiliki keterampilan yang lebih dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar guna mencapai kesuksesan yang tinggi.

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut dengan prestasi belajar. Siswa yang berprestasi sudah pasti memiliki kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual. Pencapaian kesuksesan belajar siswa bukan hanya pada aspek

---

<sup>2</sup>Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 139

kognitifnya saja, namun merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam aspek kognitif lebih difokuskan pada kecerdasan intelektual. Kemampuan kognitif diartikan sama dengan kecerdasan intelektual yaitu kemampuan yang di dalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata dan simbol. Menjadi cerdas tidak hanya dengan memiliki IQ yang tinggi, tetapi untuk menjadi sungguh-sungguh pintar haruslah juga memiliki kecerdasan emosional (EQ).<sup>3</sup>

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan, dan selanjutnya guna mempersiapkan atau melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tetapi harus juga memiliki kemantapan emosi dan etika moral yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan.

Kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, *pertama* kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, dan memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan yang sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat

---

<sup>3</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 9

dan efektif yang memungkinkan seseorang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.<sup>4</sup>

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>5</sup>

Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapinya dengan tepat, menerapkannya dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan EQ menurut Agus Nggermanto dalam bukunya yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: *pertama*, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar adadan *riil*. Dan yang *kedua*, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.<sup>6</sup> Pendidik dituntut untuk

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 9

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 44

<sup>6</sup>Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal.50.

bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, cerdas secara emosional tetapi juga harus kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan dua kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosi berhubungan erat dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosi dapat menunjang kecerdasan seseorang maka tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan spiritual. SQ ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk (1) mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, (2) menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna, dan (3) mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lain.<sup>7</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat siswa belajar, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualnya, dan banyak hal yang membuat seseorang senang dengan suasana belajar. Seorang siswa dapat menunjukkan usaha yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap apa yang dilakukan dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya.

---

<sup>7</sup>Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 242.

Yang harus menjadi catatan adalah bahwa dalam Islam kecerdasan emosi itu pasti bersandar pada spiritualitas. Ajaran Al-Qur'an selalu mengikat kecerdasan intelektual dan emosional dengan spiritual. Contoh keduanya sebagaimana pada surat Ali Imran ayat 190-191 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ يَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَ فَئِنَّا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya :“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta dalam pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang mempunyai hati. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan di atas pembaringan serta berfikir dalam penciptaan langit dan bumi, seraya berdo'a, ya Tuhan kami semua ini Engkau ciptakan tidak sia-sia, Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka”.<sup>8</sup>

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda, Tuhan adalah upaya memperkuat spiritualitas. Ayat tersebut juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memposisikan diri dan berdo'a. Sehingga dalam Islam dua kecerdasan itu pasti bermuara dan berorientasi kepada kecerdasan spiritual. Tidak mungkin seseorang memiliki kekaguman yang mendorongnya memposisikan diri, jika tidak memiliki kecerdasan spiritual (hubungan pribadi dengan Tuhan).

Keadaan emosi seseorang dalam keadaan stabil atau EQ tinggi akan menunjang SQ untuk dapat bekerja. Apabila keduanya tersebut (EQ dan SQ)

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Al Kalim, 2011), hal. 76.

terkendali dan saling bersinergi maka dapat menciptakan kondisi yang efektif bagi kerja IQ, sehingga akan memaksimalkan aktifitas belajar. Keadaan tersebut tentunya akan sangat mendukung tingkat keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pada dasarnya keberadaan Aqidah Akhlak dalam struktur program pengajaran di sekolah sangat penting karena Aqidah Akhlak merupakan pengajaran tentang keluhuran budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, dan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT. Aqidah Akhlak adalah pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Setelah melakukan pengamatan di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, peneliti melihat fenomena bahwa dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda dengan masa dahulu. Sekarang kurangnya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan kurangnya sikap saling menghargai antar siswa yang menyebabkan sikap bullying di kelas. Kemudian terdapat siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah dan lebih bersikap mudah menyerah serta berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Selain itu, ada beberapa masalah yang terjadi pada saat pembelajaran diantaranya: Siswa tidak merespon dengan jawaban yang diharapkan guru, siswa tidak tertarik pada penjelasan guru, siswa melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas, guru kurang memberikan contoh konkret, guru kurang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, guru

tergesa-gesa dalam menyampaikan informasi, guru lebih aktif sendiri dengan metode ceramahnya.<sup>9</sup>

Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu memberikan materi yang sangat mudah diterima oleh siswa. Disamping itu pula, hendaknya guru memberikan contoh yang konkret dan jelas yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Penggunaan model atau metode yang bervariasi sangat membantu keberhasilan proses pembelajaran. Biasanya para guru enggan menggunakan aneka model pembelajaran, hanya yang sering digunakan adalah metode ceramah, dan tanya jawab. Padahal model atau metode pembelajaran yang bervariasi bagi peserta didik sangat menyenangkan juga menambah keberhasilan siswa secara maksimal. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode penugasan.

Pemberian tugas sebagai sebuah metode dipahami sebagai suatu cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada para siswa, baik tugas yang langsung dikerjakan di sekolah maupun tugas yang bisa dikerjakan di rumah. Atau bisa juga dengan kata lain metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.<sup>10</sup>

Melalui pemberian tugas, siswa akan aktif belajar dan memenuhi seluruh tugas-tugas dan tanggungjawabnya. Siswa akan lebih memperkaya, memperdalam dan memperluas apa yang dipelajari. Pengalaman belajar yang

---

<sup>9</sup>Observasi sebelum penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 September 2018 pukul 09.40 WIB.

<sup>10</sup>Mochammad Arifin, *Penerapan Model Pembelajaran Bassed Learning Melalui Metode Penugasan Dapat Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Pamotan Rembang*, (Rembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 4

terbentuk karena penyelesaian tugas-tugas yang bermutu ini pada tahap selanjutnya akan dapat mendukung terbentuknya kebiasaan belajar yang baik, teratur dan bahkan mungkin pula dapat berfikir secara cermat, dan sistematis.<sup>11</sup>

Hasil Pelatihan Tengah Semester (PTS) gasal yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa ada banyak yang belum mencapai nilai ketuntasan atau berada di bawah kriteria ketuntasan yaitu 76. Sebagai bukti rendahnya hasil belajar siswa kelas IV dan V, pada saat observasi telah didapat data yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Tabel 1.1 : Nilai Pelatihan Tengah Semester Gasal Kelas IV dan V Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Nilai UTS</b>
4	19	Belum Memuaskan
5	16	Sangat Memuaskan

Berdasarkan data hasil belajar siswa diatas maka perlu diadakan perbaikan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran yang diterapkan. Metode yang dapat meningkatkan kecerdasan siswa dalam belajar Aqidah Akhlak adalah metode pemberian tugas atau metode penugasan.

Metode penugasan yang diterapkan di MI Nurul Islam Mirigambar belum optimal karena guru hanya memberikan tugas saja tanpa ada pembahasan yang lebih lanjut dari hasil pekerjaan siswa. Guru kelas juga

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 5

menjelaskan bahwa siswa masih kurang mandiri dalam belajar karena tanpa seorang guru di dalam kelas, mereka tidak bisa memanfaatkan waktu mereka untuk belajar sendiri. Siswa masih tergantung dengan kehadiran guru dalam kegiatan belajar Aqidah Akhlak. Sebagian siswa kurang serius dalam mengikuti pelajaran dan lebih banyak bergurau di dalam kelas dan tidak memperhatikan pelajaran. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.<sup>12</sup>

MI Nurul Islam Mirigambar merupakan salah satu sekolah yang berada di desa Mirigambar, Sumbergempol, Tulungagung yang melaksanakan pendidikan tidak hanya sebatas di dalam kelas saja namun juga mendidik peserta didik dengan pendidikan yang religius seperti qiroat, mengaji kitab, tahfidz, dan mengajarkan sholat berjamaah. Dalam menghadapi perkembangan zaman, sebagai lembaga pendidikan Islam, para guru MI Nurul Islam Mirigambar juga terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan para siswanya. Karena diharapkan dengan terbentuknya kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual ini, maka akan mampu menghasilkan seorang muslim dan muslimah atau lulusan yang berkualitas, berkompentensi, dan unggul, yang nantinya mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai Islam secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi guru berusaha meningkatkan kecerdasan para sisawa-siswanya dengan judul **“Pelaksanaan**

---

<sup>12</sup>Observasi sebelum penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 September 2018 pukul 09.40 WIB.

## **Metode Resitasi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimanakah pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan tentu diharapkan adanya manfaat yang didapat, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Memberikan masukan kepada guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode resitasi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.
  - b. Menambah wacana baru sebagai bagian dari khazanah keilmuan.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi kepala sekolah di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik yang dapat disesuaikan dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan KBM dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan kecerdasan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

b. Bagi guru MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai pelaksanaan peningkatan prestasi belajar dan kecerdasan peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan hasil belajar dan kecerdasan peserta didik terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan dibidang pendidikan tentang model pembelajaran sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat/teori dari para pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Sedangkan penegasan operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal

yang didefinisikan serta dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.<sup>13</sup>

Untuk memperjelas bahasan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Metode Resitasi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

#### 1. Konseptual

##### a. Metode guru

Metode guru adalah serangkaian usaha di terapkan guru dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan guru adalah sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar supaya siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran.

##### b. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya menekan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga efektif dan psikomotoriknya. Isi mata pelajaran Aqidah Akhlak didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>13</sup>Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu Tahun 2015 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, hal. 19

c. Metode Resitasi (Penugasan)

Metode resitasi adalah metode pemberian tugas atau metode tugas. Tugas adalah suatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan untuk diselesaikan. Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik bersifat edukatif yaitu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Metode resitasi atau pemberian tugas belajar adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan para siswa mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggung jawabkan.

d. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pandai melaksanakannya dalam praktik, hal ini berarti kemampuan berfikir dan menalar. Adapun potensi kecerdasan meliputi: kemampuan memahami, menganalisis, membuat keputusan, sampai pada kemampuan menjalankan. Dalam hal ini yang terlibat bukan hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual. Jadi, kecerdasan yang perlu dikembangkan seorang guru disini adalah:

- 1) Kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir. Kecerdasan ini bisadiukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang.

- 2) Kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang dalam mengolah emosi secara akurat dan efisien untuk menghadapi tekanan, sehingga kemampuan berfikir tidak terganggu.
- 3) Kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.

## 2. Operasional

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalah pahaman maka perlu adanya penegasan operasional. Dari judul “Pelaksanaan Metode Resitasi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung”. Adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan siswa baik kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual melalui pelaksanaan metode resitasi atau penugasan di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas enam bab, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Bab I pendahuluan, terdiri dari : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

- b. Bab II kajian pustaka, terdiri dari : a) kajian tentang metode resitasi, b) kajian tentang kecerdasan, c) kajian tentang kecerdasan intelektual, d) kajian tentang kecerdasan emosional, e) kajian tentang kecerdasan spiritual, f) penelitian terdahulu.
- c. Bab III metode penelitian, terdiri dari : a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) kehadiran penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV hasil penelitian, terdiri dari : a) deskripsi data, b) temuan penelitian, c) analisis data.
- e. Bab V pembahasan.
- f. Bab VI terdiri dari : a) kesimpulan, b) saran.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.